

STUDIA ADMINISTRASI

***Falia* Dalam Pembukaan Ladang Orang Muna Di Desa Lalemba, Muna Barat, Sulawesi Tenggara: Mengenai Makna dan Tujuan Di Balik Aturan**

La Ode Muhammad Sardin¹

¹Dosen Jurusan Tradisi Lisan/ Fakultas Ilmu Budaya/ Universitas Halu Oleo

Koresponding Email: sardin@uho.ac.id

ABSTRAK

Pantang larang (*falia*) dalam pembukaan ladang baru merupakan bagian integral dari kearifan lokal masyarakat tradisional, khususnya di wilayah pedesaan dan adat di Desa Lalemba, Muna Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dan tujuan praktis di balik aturan-aturan tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali narasi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *falia*, melalui studi literatur dan wawancara dengan tokoh adat. Hasil kajian menunjukkan bahwa *falia* bukan sekadar larangan tanpa dasar, melainkan sarat dengan nilai-nilai ekologis, sosial, dan spiritual. Aturan ini berfungsi menjaga keseimbangan alam dan memperkuat solidaritas komunitas. Dengan demikian, *falia* memiliki kontribusi penting dalam pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sistem pertanian tradisional. Penelitian ini menegaskan bahwa memahami makna di balik *falia* dapat menjadi jembatan antara tradisi lokal dan pendekatan modern terhadap pengelolaan sumber daya alam.

Kata Kunci: *Falia*, Ladang, Orang Muna.

ABSTRACT

Abstinence (falia) in the opening of new fields is an integral part of the local wisdom of traditional communities, especially in rural and customary areas in Lalemba Village, West Muna. This research aims to examine the symbolic meaning and practical purpose behind these rules. A qualitative approach was used to explore the narrative and cultural values contained in falia, through literature study and interviews with traditional leaders. The results of the study show that falia is not just a baseless prohibition, but is full of ecological, social and spiritual values. This rule serves to maintain the balance of nature and strengthen community solidarity. Thus, falia has an important contribution to environmental conservation and the sustainability of traditional agricultural systems. This research confirms that understanding the meaning behind falia can provide a bridge between local traditions and modern approaches to natural resource management.

Keywords: *Falia*, Fields, Muna People.

PENDAHULUAN

STUDIA ADMINISTRASI

Sistem pertanian berladang telah beribu-ribu tahun lamanya dilakukan oleh peladang terutama untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasarnya, yakni pangan. Memang tidak ada data yang pasti kapan sistem perladangan itu dimulai, namun dapat diduga sistem tersebut merupakan sistem pertanian yang sudah tua, bisa dikatakan sudah berumur ratusan bahkan ribuan tahun. Sistem pertanian telah lama di kenal oleh masyarakat luas dan dipraktikan di berbagai negara tropis di Asia, Amerika dan Afrika termasuk di Indonesia. Sistem perladangan memiliki karakter khususnya yang dipraktikan oleh kelompok tradisional adalah ladang berpindah.

Di Indonesia, sistem perladangan telah lama dikenal dan dipraktikan di berbagai wilayah pedesaan. Sebagai contoh masyarakat Baduy yang telah lama mempraktikan ladang berpindah ini yang kehidupannya sangat tradisional dan mereka ingin tetap mempertahankan adat-istiadat leluhurnya. Di samping itu, mereka juga menjaga keharmonisan dengan alam lingkungan sekitarnya. Sistem perladangan di wilayah Baduy adalah merupakan mata pencaharian segenap warganya. Sistem perladangan ini juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, sistem perladangan pada masyarakat Baduy dari waktu ke waktu dipertahankan oleh masyarakat (Iskandar, 1992: 8).

Berladang merupakan proses produksi pada mulai dari pembersihan lahan, menanam bibit padi, sampai pada panen padi, berladang ini juga merupakan mata pencaharian utama bagi budaya masyarakat dayak. pekerjaan ini sering disebut dengan bertani/ petani pekerjaan ini adalah bentuk usaha seorang petani, pekerjaan ini adalah pekerjaan yang sangat kompleks. Di dalam sistem usaha tani manajer utamanya yaitu para petani, (Triarmila et al., 2023)

Pada dasarnya perladangan orang Muna khususnya pada masyarakat desa Lalemba dilakukan dengan cara membuka sebidang tanah dan hutan kemudian ditanami tanaman selama dua sampai tiga kali setelah itu ditinggal dan membuka lahan baru di tempat lain. Dalam pembukaan lahan baru maka yang berperan utama adalah salah seorang *Parika* atau pawang dalam berladang. Dalam kegiatan berladang ini banyak *falia* (pantang larang) akan diperuntukan untuk anggota masyarakat yang akan membuka lahan perladangan baru yang di mulai dari pembukaan lahan (*katambori*) sampai dengan panen.

METODE

Dalam artikel ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan dengan pendekatan *snowball*. Pengumpulan data dengan menggunakan cara pengamatan dan wawancara mendalam terhadap warga yang mengetahui secara detail objek kajian di Desa Lalemba, Kecamatan Lawa, Muna Barat. Informan yang diwawancarai adalah orang yang masih melaksanakan tradisi berladang, serta tokoh masyarakat lain.

Data pendukung dalam artikel ini, penulis menggunakan sumber lain yakni laman web, buku, jurnal. Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif etnografik. Maksudnya peneliti berusaha mendeskripsikan secara etnografi sikap, kata-kata, dan perbuatan. Analisis data dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari tiga tahap yakni analisis data sebelum dilapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan (Mardawani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

STUDIA ADMINISTRASI

Pembukaan lahan dengan pembakaran telah lama dilakukan dalam praktik ladang berpindah di Indonesia. Umumnya, sistem ladang berpindah digunakan dalam pertanian subsisten (misalnya, penanaman padi) guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat. Dalam sistem ini, area hutan sekunder umumnya diubah menjadi lahan untuk berladang dengan menggunakan teknik tebang bakar untuk membersihkan lahan dari pepohonan atau vegetasi lain, (Mardawani, Suparno, 2022). Falia memiliki fungsi dan kedudukan di masyarakat sebagai seni tutur yang bersifat sakral. Falia menjadi bagian adat istiadat yang selalu berada dalam ingatan. Falia dituturkan orang tua kepada anak, kakak kepada adik, sumai kepada istri dan sebagainya. Falia muncul apabila seseorang melakukan yang tidak sesuai dengan adat dianggap melanggar etika dan perbuatan lainnya yang tidak pantas (Kursina, Taena, 2024). Jenis-jenis *falia* dalam pembukaan ladang baru:

a. *Falia detambori* (pantang larang pembukaan lahan baru)

1 *falia dewora ghule ane detambori* (Pantang larang lihat ular dalam pembukaan lahan baru)

Kepercayaan pada masyarakat Lalemba menjadi pantangan apabila melihat ular di area *katambori* karena ini merupakan tanda-tanda yang bisa mengancam keselamatan jiwa. Ladang yang akan diolah tersebut dipantangkan untuk dilanjutkan karena akan berdampak lebih buruk bila dipaksakan untuk digarap dijadikan ladang. Mitos ini adalah sebuah kepercayaan yang tidak diragukan lagi oleh masyarakat Lalemba karena secara turun-temurun mereka meyakini dengan kebenaran *falia* tersebut.

Lahajir (2001: 243) menggambarkan bahwa orang Rentenukang mempercayai burung sebagai tanda untuk menguji kelayakan ladang. Burung ini badannya kecil dan bulunya berwarna hitam. Pertanda yang diperhatikan dari burung ini adalah arah terbangnya dari posisi di mana seseorang berada. Apabila seseorang sedang menyusuri suatu jalan dan burung ini terbang dari belakangnya mengikuti jalan dan berbelok ke kanan itu pertanda baik. Namun, apabila arah terbang burung tersebut sebaliknya yaitu dari depan lalu ke belakang itu pertanda buruk. Setiap kali orang Rentenukang mendengar atau melihat pertanda-pertanda itu khususnya pertanda jelek maka mereka memantangkan untuk mengerjakan ladang tersebut minimal satu sampai tiga hari kerja. Jumlah hari pantang tergantung pada isyarat yang diberikan burung penandanya.

Berdasarkan kepercayaan orang Muna keberadaan ular dalam area *katambori* tersebut menandakan bahwa tempat itu merupakan bagian dari tempat makhluk-makhluk lain yang sifatnya ganas seperti ular dan bisa membahayakan keselamatan jiwa manusia yang mengganggu tempatnya tersebut. Mereka beranggapan bahwa ular itu adalah pemberi isyarat sebelum melanjutkan aktivitasnya. Tidak ada pilihan lain kecuali meninggalkan lokasi tersebut. Berdasarkan wawancara dengan parika La dhapa mengatakan bahwa:

“Mina naembali sepaliha ane dowora ghule wakutuno detambori masahamo nokobahayagho inawa.” (Sepenuhnya tidak bisa menggarap ladang baru bila melihat ular karena akan membahayakan nyawa peladang).

Apabila, ini dipaksakan untuk mengolah ladang tersebut maka efeknya lebih besar dan mengancam keselamatan jiwa yang berakhir dengan kematian. Dengan pantangan ini, masyarakat Lalemba percaya betul bila mendapatkan ular pada waktu *katambori* maka mereka akan mengurungkan niat untuk melanjutkan aktivitas perladangan.

STUDIA ADMINISTRASI

Tempat itu, tidak akan dijadikan lokasi perladangan. Lokasi ini akan didiamkan sementara berkisar 1-2 tahun terlebih dahulu sambil menunggu penghuni-penghuni tempat itu meninggalkannya. Oleh karena itu, mereka akan mencari lokasi baru yang akan dijadikan sebagai area perladangan. Bila ladang yang mereka garap sudah usai masa suburnya mereka akan mencoba kembali ke tempat yang dipantangkan itu untuk digarap dijadikan lokasi perladangan baru.

Ini menggambarkan bahwa perladangan tradisional masih menggunakan kekuatan-kekuatan mitos dalam menguji kelayakan ladang. Kepercayaan ini merupakan suatu sistem pengetahuan tradisional dalam membaca pertanda lingkungan hidup (ekologis) terutama yang berhubungan dengan perladangan mereka.

2 *falia dobhela tantusundo detambori* (Pantang larang luka telunjuk dalam pembukaan lahan baru)

Pantangan ini termasuk salah satu hal yang sakral dalam kehidupan berladang. Dalam kepercayaan masyarakat Lalemba pada tahapan *katambori* diupayakan untuk hati-hati dalam setiap aktivitasnya. *Falia dobhela tantusundo detambori* merupakan pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat peladang. Pantangan ini, bila tidak digubris maka akan berakibat fatal untuk keselamatan jiwa peladang karena dampaknya adalah kematian.

Pantangan ini dilatarbelakangi oleh luka dalam permulaan aktivitas berladang. Mereka meyakini bahwa apabila dalam *katambori* dimulai dengan sesuatu yang membahayakan atau kecelakaan maka selanjutnya ladang yang diolah tersebut menjadi tidak selamat juga bagi orang yang mengolah ladang tersebut. Ini bagian dari tanda-tanda kelayakan dari lahan ladang yang akan digarap untuk mendapatkan sumber-sumber kehidupan. Mereka tahu betul, *falia* tersebut sangat berguna untuk meminimalisir segala mara bahaya yang akan menimpa keselamatan jiwa mereka. Oleh karena itu, bila terjadi seperti itu maka mereka segera menghentikan kegiatan berladang dalam tahapan *katambori*.

Falia tersebut tidak bisa dibantahkan melalui pemikiran rasionalitas karena ini bagian dari kepercayaan masyarakat Lalemba yang berupa mitos, tetapi tingkat kebenarannya bisa terbukti bila itu akan dipaksakan atau tidak digubris oleh masyarakat peladang. Ini merupakan gambaran bahwa dalam aktivitas berladang atau ladang yang akan diolah tidak mendapat restu atau izin oleh pemilik tempat itu yang berupa makhluk halus. Peringatan ini harus ditindaklanjuti atau diperhatikan agar keselamatan jiwa bisa terhindarkan dari hal-hal di luar logika akal sehat manusia.

Dari *falia* ini menunjukkan agar selalu memperhatikan tingkat keselamatan dalam melakukan aktifitas. Keselamatan sangat diutamakan dalam berbagai aktivitas demi kelancaran dalam menyelesaikan pekerjaan. Dengan tanda-tanda *falia* seperti luka ini akan mengingatkan pada masyarakat peladang agar selalu hati-hati dalam bekerja. Ini juga menunjukkan bahwa ada rasa ketakutan kalau ada yang luka dalam kegiatan mengolah ladang maka sulit untuk mendapatkan obat karena berhubung lokasi ladang terlalu jauh untuk kembali ke perkampungan. Oleh, karena itu, sedetail mungkin untuk memperhatikan keselamatan karena keselamatan merupakan gambaran dari kesuksesan dalam berladang.

STUDIA ADMINISTRASI

3. *falia dosuli deala sau ngkamate-mate pada detambori* (Pantangan membawa pulang kayu kering setelah pembukaan lahan)

Dalam aktivitas katambori, masyarakat dipantangkan membawa pulang kayu kering karena sangat beresiko untuk keselamatan jiwa oleh peladang yaitu dengan kematian. Masyarakat peladang harus serba hati-hati dalam setiap aktivitasnya agar tidak ke luar jalur perbuatan yang dilakukan. Sesuatu kepercayaan, bila diyakini kebenarannya maka itu akan melekat dalam diri seseorang untuk membatasi diri dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh *falia* tersebut agar terhindar dari mara bahaya yang akan mengancam keselamatan jiwa.

Ini dipantangkan karena masyarakat Lalemba mempercayai bahwa bila membawa kayu kering di rumah dari lahan yang sementara digarap sama saja membawa bangkai. Mereka menganggap kayu-kayu kering itu masih berbaur dengan makhluk-makhluk halus yang menempati lahan yang di olah. Oleh karena itu, kayu yang dibawa dapat menimbulkan bencana bagi orang di rumah. Masyarakat Lalemba tidak akan mengabaikan mitos-mitos walaupun sangat kecil pengaruhnya karena bisa berdampak yang lebih fatal bila *falia-falia* tersebut diabaikan. *Falia-falia* ini merupakan suatu sistem yang terbangun dalam masyarakat peladang agar tidak mempersulit diri dalam mengolah ladang.

- B. *falia dosula* (pembakaran lahan baru)

- 1 *falia detisa ne kamatenno ghule welo galu pada kasulaha* (pantangan menanam di tempat ular mati dalam kebun setelah pembakaran)

Kepercayaan ini merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh masyarakat Lalemba dalam menjaga kestabilan ladang. Ular dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan bagi keselamatan jiwa manusia. Apabila dalam suatu lahan terdapat ular mati setelah pembakaran maka dipantangkan untuk ditanami pada lokasi tempat matinya ular tersebut. Kepercayaan masyarakat Lalemba *falia* tersebut menjadi salah satu yang terpenting sebelum mengadakan penanaman ladang. Berdasarkan wawancara dengan La Dhapa mengatakan bahwa:

Ane dowora ghule kamate welo galu ndiho pada kasula maka dokatondoe kamatehano ghule aitu. Ane oghule kawatanano ramitere maka dokatondoe ramitere dua koemo nokasiane galu” (Kalau melihat ular mati dalam ladang setelah pembakaran maka lokasi matinya ular tersebut dipagari sesuai ukuran ular. Misalnya panjangnya ular 2 meter maka dipagari sepanjang itu pula).

Aktivitas ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam ladang karena bila *falia* tersebut dihiraukan maka sesuatu akan menimpa keselamatan tanaman yakni tanaman ladang akan diserang penyakit. Solusi untuk menghindari hal tersebut agar tidak terjadi pada tanaman adalah dengan memagari lokasi tempat ular mati dengan tidak menanamkan benih jagung di lokasi tersebut. Hal ini, dilakukan karena efek dari *falia* tersebut sangat berpengaruh terhadap tanaman ladang. Masyarakat Lalemba meyakini secara penuh dengan tanda-tanda tersebut. Tanda demikian bisa memberikan gambaran untuk secara aktif dalam menjaga ladang agar tidak terkena hama.

STUDIA ADMINISTRASI

Menurut Dove (1988: 113) pembakaran yang baik adalah lapisan humus ikut terbakar dan menguak ke lapisan tanah di bawahnya. Pada suatu pembakaran yang paling baik, bukan saja lapisan humus yang terbakar, tetapi juga semak belukar dan dahan-dahan pohon yang berada di atasnya ikut terbakar.

Ketakutan terbesar masyarakat Lalemba bukan saja terletak pada kesuksesan pembakaran itu, tetapi ada hal-hal lain yang bisa menimbulkan kerusakan pada tanaman ladang sehingga menyebabkan tanaman ladang tidak berhasil. Oleh karena itu, ada faktor lain yang harus diperhatikan dalam pembakaran misalnya mengikuti pantangan yang telah ditetapkan agar tidak mendapat gangguan hama. Hal ini, dilakukan untuk untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga karena mereka sangat ketergantungan pada kesuksesan tanaman ladang.

- 2 *falia dosula o ifi nolimba we kondoghala* (pantang larang membakar api ke luar dari lahan ladang

Kepercayaan masyarakat Lalemba ketika melakukan pembakaran ada pantangan yang mereka taati bahwa api tidak boleh keluar ladang. Apabila api ke luar ladang bisa menimbulkan kemarahan roh-roh pada lahan tersebut karena bisa mengganggu kenyamanan mereka di luar ladang di mana mereka menempati hutan-hutan yang ada di sekitar perladangan.

Falia ini selalu menjadi sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup mereka karena kepercayaan mereka tidak ada artinya membuka lahan, tetapi keselamatan jiwa tidak nyaman untuk berladang. Lahajir (2001: 286) mengemukakan bahwa dalam membuka lahan khususnya membakar ladang harus menaati norma-norma adat dan berbagai tabu. Oleh karena itu, pantangan merupakan suatu kewajiban untuk diikuti karena ini merupakan dasar aturan adat yang mengikat tingkah laku peladang dalam berbagai aktivitasnya.

Pembakaran ladang sangat membutuhkan kehati-hatian dalam menjaganya karena bisa berdampak lebih buruk apabila peladang lalai dalam menjaganya. Keganasan api tidak diragukan lagi karena apapun yang ada di depan, belakang, kiri, kanan jika si jago merah mulai melebarkan merahnya maka apapun itu akan ikut terbakar. Oleh karena itu, apabila tidak hati-hati dalam menjaga api maka kawasan yang ada di sekitar kita akan ikut terbakar. Ini dikhawatirkan merembetnya api ke luar maka sulit untuk dipadamkan apalagi dalam proses membakar hanya dilakukan seorang saja. Ini akan kesulitan untuk mengatasinya dalam memadamkan api tersebut sehingga keadaan seperti ini terus memperhatikan sedetail mungkin agar proses pembakaran tidak merembet keluar.

KESIMPULAN

Falia dipertahankan dalam perladangan masyarakat Lalemba, Muna Barat pada dasarnya dipengaruhi beberapa faktor. Pertama, eksisnya *falia* disebabkan oleh adanya upaya dari lingkungan masyarakat peladang untuk tetap mempertahankan tradisi yang dinilai baik melalui proses sosialisasi kepada generasi mereka. Kedua, sebagai pranata sosial, *falia* menjadi rambu-rambu atau pembatas perilaku dalam segala aktivitas berladang agar selalu

STUDIA ADMINISTRASI

memperhatikan keadaan alam disekitarnya. Ketiga, *falia* terbukti lebih efektif dalam membimbing dan menuntun perilaku hidup masyarakat Lalemba dalam perladangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dove, Michael R. 1988. Sistem Perladangan Di Indonesia: Studi kasus Di Kalimantan Barat, Yogyakarta: Gajahmada
- Iskandar, Johan. 1992. *Ekologi Perladangan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kursina, dkk. 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Falia pada Etnik Muna. Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi, 9 (3), 1156-1165
- Lahajir. 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*. Yogyakarta: Galang Press
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish
- Mardawani, Suparno, S. S. (2022). Kearifan Lokal Berladang Dalam Perspektif Filosofi Hidup Dan Pemenuhan Kebutuhan Suku Dayak Di Sintang. *Journal Pekan*, 7(2), 168–185.
- Trikarmila, S., Santia, L., Boy, I., Bisenso, O., & Rati, R. (2023). Tradisi Beuma Suku Dayak Kebahan di Desa Topan Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang. *KHATULISTIWA : Jurnal Pendidikan Teologi*, 1(1), 88–101.